

ANALISIS BUDIDAYA LEBAH *TRIGONA SP* SEBAGAI ALTERNATIF EKONOMI  
DI TINJAU DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH

ANALYSIS OF TRIGONA SP BEE CULTIVATION AS AN ECONOMIC  
ALTERNATIVE REVIEWED FROM THE PERSPECTIVE OF MAQASHID SYARIAH

Arif Maulana, Bismi Kahlidin, Nur Baety Sofyan,  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

[arfmaulana33@gmail.com](mailto:arfmaulana33@gmail.com), [bkhalidin@gmail.com](mailto:bkhalidin@gmail.com), [baetysofyan@yahoo.co.id](mailto:baetysofyan@yahoo.co.id).

**ABSTRACT**

*The community empowerment program through the cultivation of kelulut bees (*Trigona sp*) as an economic alternative in the perspective of Maqashid Syariah is the main focus of this study, which examines the implementation in the Jantho Pine Forest Nature Reserve, Jantho City, Aceh Besar Regency, as an integral part of the Sumatran orangutan (*Pongo abelii*) conservation program by the Lestari Ecosystem Foundation (YEL) and the Aceh Natural Resources Conservation Agency (BKSDA). This study uses a qualitative method with a data triangulation approach from in-depth interviews with several related parties such as the Manager and Government Specialist Support of the Lestari Ecosystem Foundation, honey bee farmers, and several other farmer groups, as well as site observations covering bee cultivation practices from the beginning to the harvesting process. The findings show that 700 nesting cages located in several locations that have been distributed can generate income of IDR 4-6 million/group and or IDR 500,000-700,000/individual/harvest, which can replace the tradition of hunting wild honey that triggers human-orangutan conflict (Critically Endangered IUCN, the largest Aceh population). In terms of Maqashid Sharia, there is no direct textual correlation with several classical literatures, but a strong contextual connection to al-Kulliyat al-Khamsah as in table 3.1 in chapter III. Contemporary reconstruction adds Hifz al-bi'ah expressed by (Yusuf Qardhawi) as *maslahah mursalah*, to achieve *falah* in this world and the hereafter through mediation and education of the Lestari Ecosystem Foundation in line with Law No. 5/1990 and Ministerial Regulation of the Environment and Forestry P.92/2018.*

**Keywords:** *Beekeeping, Economic Alternatives, Maqashid Syariah, Orangutan Conservation*

**ABSTRAK**

*Program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lebah kelulut (*Trigona sp*) sebagai alternatif ekonomi dalam perspektif Maqashid Syariah merupakan fokus utama dalam penelitian ini, yang mengkaji implementasi di Cagar Alam Hutan Pinus jantho, Kota jantho, Kabupaten Aceh Besar, sebagai bagian integral dari program konservasi orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) oleh Yayasan Ekosistem Lestari (YEL) dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan triangulasi data dari wawancara mendalam dengan beberapa pihak yang terkait seperti Manager dan Government Specialist Support Yayasan Ekosistem Lestari, para petani ternak lebah madu, dan beberapa kelompok petani lainnya, serta observasi lokasi meliputi praktik budidaya lebah mulai dari awal hingga proses pemanenan. Temuan menunjukkan bahwa dari 700 stupkandang yang teletak di beberapa lokasi yang telah di sebarakan dapat menghasilkan pendapatan Rp.4-6juta/kelompok dan atau*

Rp.500.000-700.000/individu/panen, yang dapat menggantikan tradisi perburuan madu liar yang memicu konflik manusia-orangutan (*Critically Endangered* IUCN, populasi Aceh terbesar). Secara *Maqashid Syariah*, tidak terdapat korelasi tekstual langsung dengan beberapa literatur klasik, namun keterkaitan kontekstual yang pada *al-Kulliyat al-Khamsah* sebagaimana pada tabel 3.1 dalam bab III. Rekonstruksi kontemporer menambahkan *Hifz al-bi'ah* yang diutarakan oleh (Yusuf Qardhawi) sebagai masalah mursalah, untuk mencapai falah dunia akhirat melali mediasi dan edukasi Yayasan Ekosistem Lestari selaras dengan UU No.5/1990 dan Permen LHK P.92/2018.

**Kata kunci:** **Budidaya Lebah, Alternatif Ekonomi, Maqashid Syariah, Konservasi Orangutan**

## A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan upaya konservasi dengan kebutuhan ekonomi masyarakat lokal. Salah satu kasus yang menarik perhatian adalah program konservasi orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) di Cagar Alam Hutan Pinus Jantho, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Orangutan Sumatera merupakan satwa endemik yang berstatus kritis terancam punah (*critically endangered*) menurut *International Union for Conservation of Nature* (IUCN),<sup>1</sup> dengan populasi di alam liar yang hanya tersisa sekitar 7.500-14.000 individu<sup>2</sup> dan terus menurun akibat deforestasi, fragmentasi habitat, dan konflik dengan manusia.

Kawasan Cagar Alam Jantho yang memiliki luas lebih dari 16.000 hektar merupakan hutan hujan dataran rendah dengan keanekaragaman hayati yang luar biasa tinggi, termasuk kepadatan pohon ara yang tinggi sebagai makanan utama orangutan.<sup>3</sup> Sejak tahun 2011, Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Aceh bekerjasama dengan Yayasan Ekosistem Lestari - Sumatran Orangutan *Conservation Programme* (YEL-SOCP) telah memulai program reintroduksi orangutan rehabilitasi ke kawasan ini.<sup>4</sup> Hingga saat ini, lebih dari 130 individu orangutan telah dilepasliarkan di Jantho dengan tujuan membangun populasi baru yang viable secara genetik dan berkelanjutan.<sup>5</sup>

Program ini juga dibuat berdasarkan karena menghadapi tantangan besar terkait keberlanjutan ekosistem hutan dan kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar. Aktivitas perambahan hutan, perburuan, dan konversi lahan sering kali didorong oleh keterbatasan sumber pendapatan. Namun, program konservasi ini menimbulkan dampak yang signifikan terhadap mata pencaharian masyarakat lokal, khususnya para pencari madu liar. Selama puluhan tahun, masyarakat di sekitar

---

<sup>1</sup> IUCN Red List of Threatened Species. "*Pongo abelii* (Sumatran Orangutan)." Diakses 23 Juli 2025. <https://www.iucnredlist.org/>

<sup>2</sup> World Wildlife Fund, (di akses pada tanggal 20 juli 2025).  
<https://www.worldwildlife.org/species/sumatran-orangutan>

<sup>3</sup> SOCP. "*Jantho Orangutan Reintroduction Centre*." Menjelaskan karakteristik kawasan Jantho sebagai hutan dataran rendah yang kaya dengan <https://development.sumatranorangutan.org/socp-what-we-do/rehabilitation-reintroduction/reintroduction/jantho-reintroduction-centre/>

<sup>4</sup> Yayasan Ekosistem Lestari. "*Sumatran Orangutan Conservation Programme*." Menyebutkan dimulainya program pelepasliaran diJantho pada Maret 2011 <https://www.yel.or.id/sumatran-orangutan-conservation-programme/>

<sup>5</sup> Orangutan Haven. "About Us." Menyebutkan 130 individu orangutan telah dilepasliarkan di Jantho Nature Reserve. <https://orangutanhaven.com/about-us/>

kawasan Jantho menggantungkan hidup mereka dari hasil hutan non-kayu, terutama madu liar yang dipanen dari sarang lebah *Apis dorsata* yang tersebar di hutan.<sup>6</sup>

Aktivitas pemanenan madu liar tidak hanya memberikan sumber pendapatan utama bagi ratusan keluarga, tetapi juga merupakan bagian dari kearifan lokal dan tradisi turun-temurun yang telah berlangsung secara berkelanjutan. Konflik kepentingan mulai muncul ketika populasi orangutan yang dilepasliarkan semakin bertambah. Masyarakat lokal melaporkan adanya penurunan hasil panen madu liar yang mereka kaitkan dengan kehadiran orangutan yang diduga memakan madu dari sarang-sarang lebah di hutan yang telah dijaga oleh masyarakat/petani madu liar tersebut. Fenomena ini menciptakan persepsi negatif masyarakat terhadap program konservasi, yang berpotensi menghambat upaya pelestarian jangka panjang. Situasi ini mencerminkan dilema klasik dalam konservasi, yaitu bagaimana mencapai tujuan pelestarian biodiversitas tanpa mengorbankan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.<sup>7</sup>

Merespons permasalahan ini, pada tahun 2021, BKSDA Aceh dan YEL-SOCP menginisiasi program inovatif berupa budidaya lebah *Trigona sp* (kelulut) sebagai alternatif sumber pendapatan untuk mengkompensasi kerugian ekonomi masyarakat akibat program konservasi.<sup>8</sup> Lebah *Trigona sp* menjadi pilihan karena memiliki beberapa keunggulan, antara lain dapat dibudidayakan secara intensif, menghasilkan madu dengan kualitas dan nilai jual yang tinggi, serta tidak berkonflik dengan habitat orangutan. Program ini merupakan bentuk *Payment for Ecosystem Services* (PES) yang bertujuan memberikan insentif ekonomi kepada masyarakat agar mendukung upaya konservasi.

Program budidaya lebah *Trigona sp* ini didanai oleh PanEco, PanEco adalah sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) nirlaba yang berkantor pusat di Berg am Irchel, Swiss. Sejak tahun 1996, mereka telah aktif terlibat dalam konservasi alam dan spesies serta pendidikan lingkungan, melalui hubungan kerja sama dengan beberapa organisasi saudaranya seperti YEL (Yayasan Ekosistem Lestari) selama 25 tahun.<sup>9</sup> Kemudian YEL tergabung sebagai TFCA Sumatera (*Tropical Forest Conservation Action*), yang mengidentifikasi bahwa program ini kemungkinan besar didanai melalui skema TFCA yang mana program konservasi yang didanai melalui *debt-for-nature* swap antara pemerintah Indonesia dengan negara donor, yang kemudian program tersebut dapat diimplementasikan melalui kerjasama dengan YEL dan BKSDA Aceh.

Adapun implementasi program budidaya *Trigona sp* ini menarik untuk dikaji karena mewakili pendekatan baru dalam mengatasi konflik konservasi-ekonomi melalui mekanisme kompensasi berbasis masyarakat. Namun, hingga saat ini belum ada artikel, jurnal atau tesis yang membahas evaluasi komprehensif mengenai efektivitas program tersebut dalam mencapai tujuan ganda, yaitu konservasi orangutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan program budidaya lebah kelulut (*Trigona sp*).<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Ellis, F. "The determinants of rural livelihood diversification in developing countries". (Journal of Agricultural Economic : 2000), hal. 289-302.

<sup>7</sup> Nyhus, P. J. "Human-wildlife conflict and coexistence". (Annual Review of Environment and Resources : 2016), hal. 143-171.

<sup>8</sup> Börner, J dkk. "The effectiveness of payments for environmental services". (World Development : 2017) No. 96, hal. 359-374.

<sup>9</sup> <https://paneco.ch/en/evaluation-in-the-jantho-nature-reserve/> di akses pada tanggal 14 September 25

<sup>10</sup> Barua, M., dkk. "The hidden dimensions of human-wildlife conflict: Health impacts, opportunity and transaction costs". (Biological Conservation : 2013) hal. 309-316.

Dari perspektif akademik, kasus ini juga menarik untuk dikaji melalui lensa *Maqashid Syariah* sebagai kerangka etika Islam dalam pengelolaan sumber daya alam.<sup>11</sup> Konsep *Maqashid Syariah* yang merupakan tujuan syariat mewujudkan kemaslahatan (masalahah), berbuat kebajikan dan menjauhi kemungkaran yang terformulasikan dalam *al-kulliyat al-khams* (Lima kemaslahatan dasar) yang menjadi tegaknya kehidupan ummat manusia; yaitu menjaga agama (*Hifz ad-din*), menjaga jiwa (*Hifz an-nafs*), menjaga akal (*Hifz al-'aql*), menjaga keturunan (*Hifz an-nasl*), dan menjaga harta (*Hifz al-mal*) - dapat memberikan perspektif holistik dalam mengevaluasi program konservasi.<sup>12</sup> Dalam konteks modern, konsep ini diperluas dengan menambahkan perlindungan lingkungan (*Hifz al-bi'ah*) sebagai dimensi keenam yang tidak terpisahkan dari kesejahteraan manusia.<sup>13</sup>

Menjaga dan merawat lingkungan semesta *Hifz al-bi'ah* adalah amanah universal yang Allah berikan kepada umat manusia. Konsep ini begitu mendasar sehingga dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengukur tingkat keimanan seseorang. Sebagaimana ketentuan Allah SWT yang menyangkut dengan menjaga lingkungan terdapat dalam Al-qur'an sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”.

Adapun seruan menjaga alam dan lingkungan sebagaimana yang pernah diutarakan oleh Rasulullah saw. Berdasarkan sebuah hadist sebagai berikut:

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ . فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ ، وَلِإِحْدَى أَحَدِكُمْ شَفْرَتَهُ ، وَلِإِخْرَ ذَبِيحَتَهُ» . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

“Dari Abu Ya’la Syaddad bin Aus Radhiyallahu anhu, dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku baik terhadap segala sesuatu. Maka jika kalian membunuh, hendaklah membunuh dengan cara yang baik. Jika kalian menyembelih, hendaklah menyembelih dengan cara yang baik. Hendaklah seorang dari kalian menajamkan pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya”. [HR Muslim].

<sup>11</sup> Salleh, M. S. “ *Ethics of development: the Islamic perspective*”. (International Journal of Economics, Management and Accounting : 2009), hal. 1-25.

<sup>12</sup> Ahmad, K., & Hassan, A. “ *Maqasid al-Shariah and Sustainable Development: The Ethical Framework for Social and Environmental Justice* “. (Journal of Islamic Economics and Finance : 2022), hal. 25-40.

<sup>13</sup> Fageh, A. “ *Building A Synergy Between The Halal Industry And The Green Industry In The Maqasid Syari'ah Review As The Basis Of Islamic Economics*”. (Journal of Islamic Economic Laws : 2023), hal. 96-114.

Dalam konteks pemeliharaan lingkungan semesta *Hifz al-bi'ah*. Al-Qaradhawi berpendapat bahwa pelestarian alam semesta merupakan komponen integral dari *Maqashid Syariah*. Beliau menegaskan bahwa kualitas lingkungan hidup yang baik menjadi terwujudnya nilai-nilai fundamental dalam Islam. dapat diketahui bahwa *Hifz al-bi'ah* merupakan sarana untuk mewujudkan *maqashid syariah*. Dalam pandangan Yūsuf al-Qardhawi, *Hifz al-bi'ah* berkaitan erat dengan masing-masing *maqashid kulliyat al-khams*. Artinya, pelaksanaan *kulliyat al-khams* tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak memperhatikan pemeliharaan terhadap lingkungan. Titik dasar yang dijadikan panduan oleh Yūsuf al-Qardhāwī adalah kaidah

مالا يتم الواجب الا به فهو واجب

“*Sesuatu yang menjadi media pelaksanaan kewajiban maka hal itu wajib pula dilaksanakan*”.<sup>14</sup>

Penelitian ini menjadi penting karena akan memberikan kontribusi pada pengembangan model konservasi berbasis masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dan organisasi konservasi dalam merancang program serupa di wilayah lain yang menghadapi tantangan konflik konservasi-ekonomi. Selain itu, analisis melalui perspektif *Maqashid Syariah* akan memperkaya kajian tentang etika lingkungan dalam Islam dan memberikan alternatif pendekatan dalam pengelolaan sumber daya alam yang selaras dengan nilai-nilai keislaman yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia, khususnya di Aceh.<sup>15</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mengkaji secara empiris hubungan antara praktik budidaya lebah *Trigona sp* dengan implementasi prinsip *Maqashid Syariah*, yang dapat memberikan kontribusi baru secara teoritis dan praktis dalam pengembangan ekonomi syariah berbasis sumber daya lokal dan keberlanjutan, secara spesifik masalah umum terdapat pada keterbatasan sumber pendapatan mata pencaharian yang berkelanjutan, ketergantungan pada sektor pertanian musiman, minimnya usaha produktif, kurangnya pemahaman integrasi ekonomi dan nilai syariah. Juga mengingat belum ada banyaknya penelitian yang secara spesifik mengkaji kajian yang menilai budidaya lebah *Trigona sp* sebagai alternatif sumber ekonomi yang diberdayakan dengan perspektif *Maqashid Syariah*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses serta bentuk praktik dan pengelolaan budidaya lebah *Trigona sp* di Kota Jantho, untuk mengetahui bagaimana alternatif ekonomi melalui budidaya lebah *Trigona sp* di Kota Jantho, dan untuk mengetahui bagaimana alternatif ekonomi melalui budidaya lebah *Trigona sp* di tinjau dalam perspektif *Maqashid syari'ah*.

<sup>14</sup> Al-Ghazali, Abu Ḥamid, “*Al-Mustaṣfa min 'Ilm al-Uṣul*” (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah : 1993), juz 1, hal. 287-289.

<sup>15</sup> Rahman, A. A., & Ahmad, S. “*Green Economy and Halal Industry: Maqashid Syariah Perspective*”. (Islam in World Perspectives : 2022), hal. 134-148.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Budidaya Lebah Lebah *Trigona sp* di Kota Jantho**

Asal muasal budidaya lebah *Trigona sp* di Jantho bermula pada program konservasi orangutan yang dilakukan oleh Yayasan Ekosistem Lestari (YEL) yang bekerjasama dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Provinsi Aceh sebagai perwakilan pemerintah dalam hal ini, para pihak terkait sepakat melakukan pengamanan bersama di kawasan Konservasi Hutan Pinus Jantho, Aceh Besar. Hal ini disepakati dalam *Focus Group Discussion* (FGD), yang mana program konservasi orangutan ini sudah berjalan sejak tahun 2011 silam. Orangutan Sumatera (*Pongo pigmeus abelii*) merupakan salah satu jenis satwa liar yang dilindungi dari Kelompok Mamalia Famili Hominidae berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.92/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018 Tentang Perubahan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar Yang Dilindungi. Dalam kategori IUCN Orangutan Sumatera (*Pongo pigmeus abelii*) berstatus kritis/*critically endangered* dengan penyebaran/distribusi meliputi Pulau Sumatera dengan Distribusi populasi terbesar mulai dari Provinsi Aceh. Jumlah Orangutan Sumatera sendiri di alam untuk saat ini diperkirakan berjumlah  $\pm 13.846$  individu dengan luasan habitat  $\pm 16.775$  km<sup>2</sup>.<sup>16</sup>

Berdasarkan peninjauan Tim Yayasan Ekosistem Lestari menyurvei seluruh kawasan hutan Aceh dengan status hutan lindung atau cagar alam maupun taman nasional. Yang pada akhirnya, terpilihlah hutan Jantho yang statusnya Cagar Alam Hutan Pinus Jantho (Cagar Alam Jantho) sebagai tempat yang nantinya akan dilepasliarkan orangutan Sumatera dengan tujuan untuk membangun populasi baru spesies kera besar yang sangat terancam punah ini. Kemudian tim YEL melakukan peninjauan kembali terhadap masyarakat dan kawasan sekitar, bagaimana pendapat masyarakat terhadap kesuksesan program konservasi orangutan itu berjalan, “muncul kebijakan dari pihak YEL dan BKSDA untuk membangun program pemberdayaan masyarakat, yaitu budidaya lebah tanpa sengat (*Trigona sp*) yang mana program ini nantinya bisa mengkompensasi ekonomi masyarakat untuk bekerjasama dalam hal konservasi orangutan tersebut” sebut Mukhlisin selaku manager YEL saat wawancara, 12 Januari 26 di desa Jantho lama, Kota Jantho.<sup>17</sup>

Ada tiga kegiatan utama yang di jalankan dalam program konservasi tersebut, yaitu ; budidaya lebah untuk pemberdayaan masyarakat di delapan desa/gampong, monitoring habitat orangutan/rangger, dan yang terakhir ialah edukasi konservasi pada masyarakat, sekolah-sekolah dan lainnya. Maka, hadir nya budidaya lebah *Trigona* ini merupakan salah satu kesuksesan dari program konservasi orangutan ketika masyarakat mendukung dan teredukasi dengan baik mengenai program konservasi orangutan tersebut.

### **2. Praktik Budidaya Lebah *Trigona* di Fajar Lestari Nursery Jantho**

Pada budidaya lebah sebagai program pemberdayaan masyarakat di Jantho dilakukan melalui proses awal pembibitan pakan lebah, pembuatan stup (fabrikasi stup), hingga pemecahan koloni (*Splitting*). Hal ini semuanya ditempatkan pada pusat pembibitan pakan lebah yaitu di Fajar Lestari Nursery. Fajar Lestari Nursery pada awalnya hanya sepetak tanah perkebunan kepunyaan pak Fajar

<sup>16</sup> <https://ksdae.kehutan.gov.id/publikasi/berita/bksda-aceh-kenalkan-orangutan-sumatera-melalui-lomba-gambar-mewarnai-tvn2irPP/> (diakses pada tanggal 17 Jan 2026)

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Mukhlisin selaku manager Yayasan Ekosistem Lestari dan penanggung jawab lapangan (pada tanggal 12 Jan 2026 di Fajar Lestari Nursery, Jantho lama, Kec. Kota Jantho, Kab. Aceh Besar)

yang juga salah satu tim dari YEL. sejak awal bergabung dengan YEL pak fajar sudah membuat percobaan dalam budidaya lebah *Apis Mellifera* namun gagal. Beberapa waktu kemudian pak fajar mencoba kembali dengan jenis koloni yang berbeda yaitu *Trigona sp* ini. Setelah percobaan beberapa minggu di tahap awal, koloni lebah *Trigona sp* berhasil membentuk sisir lilin (*honeycomb*).

Proses awal tahapan budidaya lebah *Trigona* meliputi beberapa aspek dengan cara yang ada di Fajar Lestari Nursery, mulai dari observasi lapangan, pembuatan stup/kandang, perilaku lebah *Trigona sp*, adaptasi lebah *Trigona sp*, dan modifikasi lebah *Trigona sp*, lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Aspek Budidaya dan hasil wawancara dengan bapak muhklisin elaku manager YEL dan koordinator lapangan

No	Aspek	Keterangan
1	Observasi lokasi	Lokasi strategis membudidaya lebah madu <i>Trigona sp</i> yang jauh dari perkampungan dan jalan raya agar proses budidaya tidak terganggu, hendaknya kita harus mengamati lokasi terlebih dahulu.
2	Pembuatan stup/ kandang lebah madu <i>Trigona sp</i>	Bahan-bahan untuk pembuatan stup meliputi : papan kayu, meter, skaf, gergaji, palu dan paku.
3	Perilaku lebah madu <i>Trigona sp</i>	Perilaku Reproduksi, Teritorial, dan Pola edar
4	Respon/adaptasi lebah madu <i>Trigona sp</i>	Jam biologi
5	Modifikasi lebah madu <i>Trigona sp</i>	Habitat, makanan dan perilaku

Berdasarkan tabel 1 di atas maka dapat dilihat dari hasil wawancara dengan salah satu kelompok petani madu lebah *Trigona sp* yang merupakan peternak salah satu dari delapan desa yang dikelompokkan di Kota Jantho dilakukan dari observasi lokasi, pembuatan stup/kandang lebah madu *Trigona sp*, perilaku lebah madu *Trigona sp*, Respon/adaptasi lebah madu *Trigona sp*, dan berbagai macam jenis jawaban yang dilontarkan oleh petani budidaya madu *Trigona sp*. Dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

a) Observasi Lokasi

Survei/pemilihan lokasi dilakukan agar dapat mengetahui tempat yang layak dalam membudidaya madu *Trigona sp*. Hal ini biasanya dilakukan dengan bekerjasama para pihak petani budidaya madu dengan tim Yayasan Ekosistem Lestari (YEL) bagian lapangan. Karena secara teknis, anggota dari tim YEL lebih mengetahui terhadap lingkungan hidup yang cocok bagi koloni lebah, para petani madu hanya mengarahkan dimana posisi letak stup ingin diletakkan area depan rumah masyarakat atau petani budidaya lebah madu itu sendiri.

b) Proses Pembuatan Stup/Kandang Lebah

Hasil dari wawancara dengan salah satu petani budidaya, maka dapat diketahui pembuatan stup/kandang tergolong sangat mudah, hanya terbuat dari beberapa potongan papan kayu dengan ukuran dimensi 30x30cm persegi, tingkat ketebalan papa boleh bervariasi. Proses pembuatan stup lebah di desa Jantho lama yaitu di Fajar Lestari Nursey untuk saat ini masih ditanggung oleh pihak lapangan dari tim YEL. Masyarakat dan petani budidaya hanya perlu menunggu selesai pembuatan

stup, pemindahan koloni (*splitting*) dan peletakan stupdi area yang sudah di tandai dan sudah di survei aja. Berikut merupakan contoh gambar bentuk stup/kandang.



Gambar 1. Bentuk Stup/Kandang Lebah *Trigona sp*  
(Sumber: hasil dari observasi lokasi oleh penulis)

c) Pemecahan Koloni (*Splitting*)

Dalam proses pemecahan koloni lebah, secara teknis pada budidaya lebah *Trigona sp* di Fajar Lestari Nursery biasanya dengan pemilihan atau pengecekan pada setiap stup/kandang lebah pada saat kondisi tertentu yang terisi oleh 2 ratu, yang terdiri dari satu ratu aktif (utama) dan satu ratu muda (*virgin queen*). Biasanya salah satu akan dominan kehadiran ratu muda ini untuk menggantikan ratu yang lama. Ratu inilah yang akan di pindahkan ke stup/kandang yang baru dengan penyesuaian tertentu, kemudian stup baru ini diasingkan untuk waktu beberapa lama agar ratu baru memiliki masa untuk membuat koloni baru dan beradaptasi dengan dengan stup/kandang baru.

d) Menjaga Kebersihan Stup/kandang Lebah

Budidaya lebah *Trigona sp* ini sedikit lebih memperhatikan kebersihan stup/kandang dan lingkungan sekitar, yang dilakukan secara rutin dan periodik, meliputi pembersihan dari sarang semut, laba-laba, serangga besar dan lain sebagainya. Pengecekan stup/kandang agar tidak basah atau kemasukan air hujan yang berlebihan, stup/kandang juga harus dihindari dari hama pengganggu seperti (cicak, tokek, larva kumbang, tawonkuning, ayam dan lainnya).

e) Proses Pemanenan Madu

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Muhklisin, beliau mengatakan bahwa ; “hal utama yang harus kita perhatikan untuk memanen madu adalah waktu yang tepat, agar mudah saat proses memanennya. Untuk memanen madu *Trigona sp* ini dilakukan pada hari yang cerah, yang mana pada saat itu lebah sedang sibuk mencari makanan, dan itu di rentang waktu pada jam 09:00 pagi hari sampai 16:00 siang menjelang sore, dengan demikian saat kita akan memanen madu, lebah yang tersisa dalam stup/sarang tidak banyak hanya tersisa beberapa saja”.<sup>18</sup>

Untuk proses pemanenan madu itu sendiri, semua stup/kandang lebah madu *Trigona sp* yang di budidaya di kawasan jantho dengan total 700 stup/kandang, meliputi dari 30 stup yang berada dalam kawan tempat pembibitan pakan lebah Fajar Lestari Nursery, dan sisanya 670 stup diseluruh

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan pak Muhklisin di fajar Lestari Nursery jantho lama, Kota Jantho. Pada senin 12 januari 2026.

kelompok petani budidaya madu yang terletak baik di halaman rumah warga dan kebun-kebun petani madu yang tergabung dalam program pemberdayaan masyarakat ini, diproses melalui pemanenan yang dilakukan oleh pihak Yayasan Ekosistem Lestari dengan cara disedot menggunakan mesin penyedot madu khusus. Madu yang dipanen dari stup/kandang petani budidaya masyarakat akan di beli dan di tampung oleh Pihak YEL dan Fajar Lestari Nursery dengan harga pembelian Rp. 300.000/L.

Hasil dari panen madu tersebut, masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan ini memiliki perjanjian bagi hasil dengan pihak YEL dan Fajar Lestari Nursery, dengan pembagian bagi hasil 40%, 40%, 20%. Mencakup 40% untuk petani/masyarakat sendiri, 40% lainnya untuk pihak YEL dan Fajar Lestari Nursery, dan 20% terakhir untuk kelompok tani yang nantinya hasil tersebut dikelola dengan baik untuk kegiatan kelompok masing-masing.<sup>19</sup> Berikut merupakan proses pemanenan madu *Trigona sp*:



Gambar 2. Proses Pemanenan Madu *Trigona sp*  
(sumber: hasil dari observasi lokasi oleh penulis)

f) Penanaman Bibit Pakan Lebah

Dari semua proses dalam membudidaya lebah madu, proses penanaman pakan lebah yang paling membutuhkan waktu tunggu yang paling lama. Mulai dari pemilihan bibit pakan, menyemai dalam polibet, menanam dalam pot, hingga pemindahan dari vas langsung ke tanah, serta menunggu pohon berbunga agar bisa dihisap nektar, pollen dan propolis oleh lebah. Di Fajar Lestari Nursery, penanaman bibit pakan lebah ialah hal yang paling utama dalam semua rangkaian proses budidaya lebah, tidak menentu masyarakat atau kelompok budidaya lebah madu *Trigona sp* di desa sekitar juga mengambil bibit dari Fajar Lestari Nursery agar lebah yang dibudidaya dapat menghasilkan madu lebih banyak dan penghasilan juga bertambah. Berikut foto proses pembuatan semaibibit pakan lebah:

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan pak Muhklisin di fajar Lestari Nursery jantho lama, Kota Jantho. Pada senin 12 januari 2026.



Gambar 3. Proses Penanaman Bibit Pakan Lebah  
(sumber: hasil dari observasi lokasi oleh penulis)

Madu yang di beli dari kelompok petani madu yang di tampung oleh Fajar Lestari Nursery yang bekerjasama dengan Yayasan Ekosistem Lestari hanya penampung sementara saja, kemudian semua madu hasil panen akan dikirim ke Medan, agar madu tersebut masuk ke tahap menurunkan kadar air yang terkandung didalamnya. Setelah proses menurunkan kadar air, madu-madu itu akan dikemas dalam botol kaca dengan berbagai ukuran, mulai dari yang kecil 132gr/100ml dibandrol dengan harga Rp. 80.000, ukuran sedang 250gr/182ml dengan harga Rp. 150.000 dan yang berukuran besar 500gr/363ml dengan harga Rp.290.000. madu-madu ini diberikan label produk bermerek SumaBee.

### 3. Alternatif Ekonomi Melalui Budidaya Lebah *Trigona Sp* Di Kota Jantho

Budidaya lebah madu, terutama lebah madu *Trigona sp* (lebah kelutut) menjadi alternatif ekonomi menjanjikan dan keberlanjutan bagi masyarakat dengan potensi pendapatan ekonomi tinggi dan biaya awal dengan relatif sangat rendah. Aktivitas ini tidak hanya menghasilkan produk bernilai tinggi seperti madu, propolis, dan royal jelly (pollen), tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan melalui pernyerbukan alami.

Lahirnya program budidaya lebah *Trigona sp* juga tak terlepas dengan konservasi Orangutan, ketika tim YEL melaksanakan monitoring ke kawasan hutan Jantho juga melihat apa yang bisa diberikan kompensasi ekonomi terhadap masyarakat sekitar agar sama-sama mendukung program pemerintah terhadap konservasi Orangutan tersebut.

Sebelum adanya program budidaya lebah ini mayoritas masyarakat Jantho di beberapa desa juga berprofesi sebagai pencari madu hutan, namun setelah program konservasi Orangutan ini berjalan, ada beberapa kasus konflik masyarakat terhadap Orangutan. Konflik ini terjadi dikarenakan Orangutan juga mengonsumsi madu hutan, pihak YEL mengatakan jika tidak ada regulasi kompensasi apapun terhadap masyarakat sekitar maka akan mengganggu program konservasi Orangutan itu sendiri.

Adanya Orangutan dalam hutan yang sama-sama membutuhkan madu hutan, menjadi sebab masyarakat menganggap Orangutan tersebut sebagai kompetitornya, maka itu berdampak negatif terhadap Orangutan. Akan tetapi, kita bisa menghadirkan program pemberdayaan budidaya lebah

yang juga asalnya dari konservasi Orangutan untuk menjadi kompensasi atas konflik antara masyarakat dan Orangutan".<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, dapat kita pahami bahwa (program konservasi Orangutan oleh YEL (Yayasan Ekosistem Lestari), telah menimbulkan konflik antara Orangutan dengan masyarakat. YEL (Yayasan Ekosistem Lestari) menyelesaikan konflik ini dengan program budidaya lebah, adanya konservasi Orangutan juga dapat berdampak positif terhadap masyarakat sekitar. Pemberdayaan masyarakat dan penguatan jiwa wirausaha menjadi kunci sukses dalam pengembangan program budidaya ini. Dengan dukungan pelatihan dan edukasi serta pasar yang terus menjadi solusi berkelanjutan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

a) Potensi Kota Jantho

Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, yang merupakan daerah yang kaya akan keanekaragaman hayati dan memiliki potensi besar karena keindahan alamnya yang sangat menakjubkan, meliputi perbukitan hijau, banyaknya sungai yang mengalir deras, serta hutan tropis yang lebat. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dan perekonomian dari sektor pertanian dan perkebunan. Namun, seperti banyak daerah di Indonesia, daerah ini juga menghadapi tantangan seperti kurangnya lapangan kerja, ketergantungan pada pertanian konvensional, dan kurangnya akses pasar nasional yang luas.

Kota Jantho juga dikenal dengan keberadaan Cagar Alam (CA) Hutan Pinus Jantho, yang merupakan kawasan konservasi alam yang penting bagi pelestarian ekosistem hutan dan menjadi rumah bagi berbagai jenis spesies flora dan fauna yang dilindungi. Selain itu terdapat pula Pusat Reintroduksi Orangutan Jantho yang dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Aceh bersama dengan Yayasan Ekosistem Lestari (YEL) melalui program konservasi Orangutan Sumatera (*Sumatran Orangutan Conservation Programme – SOCP*), yang menjadikan kawasan konservasi Jantho ini sebagai habitat baru orangutan yang akan dilepasliarkan kembali.<sup>21</sup>

b) Potensi Ekonomi Dari Hasil Budidaya Lebah *Trigona sp*

Program pemberdayaan melalui budidaya lebah *Trigona sp* ini didanai oleh salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yaitu PanEco, merupakan sebuah lembaga nirlaba yang berpusat di Swiss. kemudian bekerjasama dengan beberapa organisasi seperti YEL yang tercantum sebagai *Tropical forest Conservation Action (TFCA)* yang mendanai melalui skema *debt-for-nature* swap antara Pemerintahan Indonesia dan negara luar atau negara donor.<sup>22</sup> Kemudian Yayasan Ekosistem Lestari yang bekerjasama dengan tempat pembibitan Fajar Lestari Nursery untuk proses awal budidaya lebah yaitu penanaman bibit pakan lebah dan pembuatan stup/kandang lebah untuk dibagikan kepada setiap petani budidaya madu disetiap kelompok desa yang tergabung dalam program pemberdayaan ini. Banyak penulis dapatkan cerita tentang kisah awal dari beberapa masyarakat yang tergabung dalam petanibudidaya lebah yang mengakui sisi dampak positif terkait dengan program pemberdayaan masyarakat ini.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak Syarkawi (56) : saya punya 4 stup di halaman rumah, panen per 45 hari sekali saya mendapatkan 2-3 liter diberi harga Rp. 600.000 -

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan pak Muhklisin di Fajar Lestari Nursery Jantho Lama, Kota Jantho. Pada senin 12 Januari 2026.

<sup>21</sup> Sofyan Tan, *Annual Report Yayasan Ekosistem Lestari*, (Medan, Sumatera Utara : 2023), hlm. 1-2.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Zakiul Fuady selaku Government Specialist Support Yayasan Ekosistem Lestari di Banda Aceh, pada tanggal 18 Januari 2026.

700.000. alhamdulillah dengan adanya program ini sedikit bertambah penghasilan untuk membantu uang belanja dirumah”.<sup>23</sup>

Adapun di kasus lain seperti yang di ceritakan oleh ibu nurjannah yang merupakan salah satu dari kelompok budidaya lebah *Trigona sp*, “ dulunya saya hanya bergantung pendapatan pada hasil sawah saja, selain suami saya pemburu madu hutan, tetapi sekarang sudah ada budidaya madu *Trigona sp* ini, alhamdulillah ada sedikit keuangan tambahan 500.000-600.000 per 45 hari sekali setiap panen madu.”<sup>24</sup> Dan juga beberapa masyarakat petani budidaya madu lainnya yang berada disekitar penulis saat mewawancarai salah satu darimereka juga berkata demikian, mereka juga menambahkan bahwa yang di bekali modal bukan hanya bibit pakan lebah, stup dan koloni saja, bahkan edukasi dan monitoring serta proses pemanenan juga di dilakukan oleh pihak Yayasan Ekosistem Lestari dalam hal ini. Maka dari itu masyarakat petani budidaya lebah madu ini sangat berterimakasih atas semua yang diberikan, karena pada dasarnya masyarakat petani lebah madu tidak mengeluarkan dana sepersen pun dalam usaha budidaya ini. Maka dari itu, penghasilan yang di dapatkan saat masa panen madu *Trigona sp* tiba, semua penghasilan akan menjadi milik masyarakat petani lebah madu tanpa mengurangi untuk modal dan lainnya, selain bagi hasil dengan pihak Yayasan Ekosistem Lestari di awal perjanjian.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan beberapa petani di Jantho, dapat kita tau bahwasanya program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lebah madu *Trigona sp* begitu sangat berdampak positif terhadap ekonomi masyarakat, dan juga berdampak positif terhadap program konservasi Orangutan juga kelestarian hutan dalam hal kerusakan hutan.

#### **4. Alternatif Ekonomi Melalui Budidaya Lebah Trigona Sp diTinjau dalam Perspektif Maqashid Syari’ah**

Pelaksanaan Program konservasi Orangutan Sumatera (*Sumatran Orangutan Conservation Programme – SOCP*) dan Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat petani madu melalui budidaya lebah *Trigona sp* mengacu pada keberhasilan, pengawasan, evaluasi dan keberlanjutan. Tentunya dalam pelaksanaan program konservasi dan pemberdayaan melalui UU No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, selanjutnya peraturan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) No. P.31/MENHUT-II/2012 tentang Lembaga Konservasi, yang mengatur pengelolaan pusat rehabilitasi, dan kesepakatan bersama (MoU) YEL-SOCP bekerjasama dengan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Aceh dalam pengelolaan reintroduksi di Cagar Alam Jantho.

Berdasarkan landasan hukum/peraturan konservasi diatas salah satu bentuk program konservasi YEL di Jantho ialah *Buffer Protection Unit* dan Mitigasi Konflik dan Edukasi, yang kemudian YEL meluncurkan program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lebah *Trigona sp* di Jantho, Aceh Besar, untuk mengurangi tekanan terhadap hutan konservasi Orangutan sambil menciptakan pendapatan tambahan bagi masyarakat sekitar, budidaya lebah ini menggantikan tradisi pengambilam madu liar yang mengganggu habitat Orangutan, dengan stup/kandang lebah ditempatkan di halaman rumah dan penanaman pakan lebah untuk menjaga ekosistem. Hal ini juga

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Syarkawi selaku salah satu petani budidaya lebah madu *Trigona sp* di desa Jantho lama, kec. Jantho, Kab. Aceh Besar.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nurjannah selaku salah satu petani lebah madu *Trigona sp* di desa Jantho Baru, kec. Jantho, kab. Aceh Besar. Pada tanggal 12 Januari 2026

mengurangi konflik manusia-satwa di desa penyangga seperti Jantho Baru dan weu, sejalan dengan program Reintroduksi Orangutan Jantho.

Dari penjabaran diatas membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang baik terkait konsep *Maqashid Syariah*. Analisis peneliti menggambarkan bahwa, salah satu model pembaharuan pengembangan ilmu pengetahuan pada program konservasi Orangutan dan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lebah *Trigona sp*, sebagai alternatif ekonomi yang berkelanjutan ini harus selaras dengan penerapan nilai-nilai *Maqashid Syariah*, untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang *Falah* yaitu kesejahteraan dunia-akhirat yang seimbang.

Konsep *Maqashid Syariah* dikaitkan dengan program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lebah *Trigona sp* terdapat aspek-aspek pendekatan secara "*dharuriyyat*". Aspek pertama pemeliharaan jiwa (*hifdzun nafs*) yang dalam pemberian program sebagai pilar "kesehatan". Aspek kedua pemeliharaan akal (*hifdzul 'aql*) yang dalam pemberian program pemberdayaan dipahami sebagai pilar "pelatihan dan edukasi terhadap masyarakat". Aspek ketiga pemeliharaan agama (*hifdzud din*) yang dipahami dalam pemberian program sebagai pilar "filantropi Islam". Keempat pemeliharaan keturunan (*hifdzun nasl*) yang dipemberikan program pemberdayaan dipahami sebagai pilar "alternatif ekonomi". Aspek kelima pemeliharaan harta (*hifdzul mal*) yang dalam pemberian program dipahami sebagai pilar "pemberdayaan ekonomi masyarakat".

Disisi lain, konsep *al-Bi'ah* menjadi salah satu diantara berbagai solusi terhadap problematika lingkungan hidup, seperti yang diutarakan oleh Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *Ri'ayatu al-Bi'ah fi al-Shari'ah al-Islimiyyah*, beliau menempatkan konsep ini sejajar dengan tujuan-tujuan utama syariat islam (*Maqashid Syariah*) yang juga dapat dikaitkan dengan aspek pemeliharaan lingkungan (*Hifz al-bi'ah*) yang dalam pemberian program dipahami sebagai pilar "konservasi lingkungan".

Pendekatan pada aspek *dharuriyyat* (kebutuhan pokok primer) yang pada program ini melalui dengan mediasi dan edukasi merupakan landasan yang dapat dipahami sebagai tujuan dari penerapan program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lebah sebagai alternatif ekonomi di Jantho, lebih utamanya pada kesuksesan keberlanjutan konservasi dan pemberdayaan masyarakat, bukan sebaliknya yang mendatangkan pada kerusakan hutan dan konflik ekologis antara satwa-manusia, pendekatan ini juga berfokus pada pandangan bahwa menjaga lingkungan sama dengan menjaga kelangsungan hidup manusia itu sendiri, sehingga konservasi tidak boleh memisahkan diri dari kebutuhan hidup masyarakat, maka hal ini sangat diperlukan dukungan dari pemerintah dengan melakukan edukasi dan pelatihan rutin terhadap masyarakat penyangga dari program konservasi ini.

Melalui proses pendekatan mediasi dan edukasi terhadap masyarakat yang awalnya konflik dengan satwa yang dilindungi, kegiatan program pemberdayaan masyarakat kini terealisasi dengan baik dalam konteks syariah. Terutama dengan modifikasi nilai-nilai syariah dalam pelaksanaan program konservasi dan pemberdayaan secara praktis dan kondusif. Pendekatan ini bertujuan untuk menjawab sejauh mana alternatif ekonomi melalui budidaya lebah madu dapat membantu pertumbuhan ekonomi masyarakat secara kohesivitas sosial dan berkelanjutan. Meskipun program pemberdayaan alternatif ekonomi melalui budidaya lebah madu ini belum menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat sekitar kawasan hutan Cagar Alam, setidaknya tingkat pertumbuhan ekonomi sedikit tumbuh dan berkembang jika program ini dapat berkelanjutan layaknya *Green Economy*.

Pada pendekatan mediasi dan edukasi dalam program konservasi dan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lebah ini dapat diukur dengan nilai-nilai syariah melalui metode *Maqashid Syariah* sebagai parameter setiap langkah konstruktif yang dijalankan melalui *al-Kulliyat al-Khamsah* sebagai penjabaran aspek pendekatannya, dengan melihat pendekatan tersebut ada penyesuaian terhadap program yang dijalankan dengan tingkat kebutuhan masyarakat yang tergabung dalam kelompok petani lebah madu *Trigona sp*, sehingga ada dampak yang muncul disetiap program dapat menyentuh kepada ekonomi masyarakat di Jantho, khususnya masyarakat yang pemukiman dekat dengan Cagar Alam Jantho, Kabupaten Aceh Besar.<sup>25</sup>

Adapun aspek pendekatan strategi dan program dengan *al-Kulliyat al-khamsah* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Pendekatan Strategi dan Program dengan *Al-kuliyat Al-khamsah*

No.	Aspek pendekatan	Implementasi Program Konservasi dan Pemberdayaan
1	Agama	Budidaya ini mendukung ibadah melalui pemanfaatan alam sebagai amanah Allah.
2	Jiwa	Madu <i>Trigona sp</i> kaya antioksidan mendukung kesehatan, menurunkan deforestasi ilegal sebesar 30% pasca-program dan mengurangi konflik manusia-satwa.
3	Akal	Pelatihan dan Edukasi untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang ekosistem dan perlindungan alam
4	Keturunan	Program ini menciptakan warisan berkelanjutan bagi generasi, dengan 190 anggota keluarga yang terlibat dan memastikan keturunan terdidik melalui pendapatan stabil.
5	Harta	Pendapatan rata-rata Rp.4-6 juta/45hari perkelompok tiap panen, dan sekitar 500.000-600.000/per seorangan.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa aspek pendekatan implementasi program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lebah sebagai alternatif ekonomi memicu pada pemenuhan lima aspek menurut konsep *Maqashid Syariah*. Berdasarkan implementasi program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya lebah madu *Trigona sp* yang secara umum menurut konsep *Maqashid Syariah* dengan parameter pencapaian keberhasilannya pada kerangka konseptual secara *ad-Darūriyyāt* sebagai kebutuhan yang mendasar pokok dalam kehidupan manusia terkhususnya masyarakat penyangga disekitar hutan Cagar Alam Jantho.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program budidaya lebah madu *Trigona sp* sudah sesuai menurut konsep *Maqashid Syariah*, kesesuaian terlihat pada pendekatan program budidaya lebah madu pada aspek *ad-Darūriyyāt* yang memiliki keterkaitan program konservasi Orangutan dengan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia menurut konsep *Maqashid Syariah*.

Adapun dimensi antara program budidaya lebah madu *Trigona sp* sebagai alternatif ekonomi dengan konsep *Maqashid Syariah* tidak ada korelasi langsung secara tekstual, namun secara kontekstual *al-Kulliyat al-Khamsah* memiliki hubungan keterkaitannya pada pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta dengan program budidaya lebah madu *Trigona sp* sebagai alternatif ekonomi di Jantho.

Dalam tingkatan aspek kemudharatan yang sebagaimana pada susunan tingkat kepentingan *Darūriyyāt*, *Hājiyyāt*, dan *Tahsīniyyāt*. Maka, pada kasus diatas tingkatan kemudharatannya mengacu pada tingkat kepentingan *Hājiyyāt* yaitu membantu kebutuhan sekunder atau kebutuhan

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan pak Muhklisin di fajar Lestari Nursery jantho lama, Kota Jantho. Pada senin 12 januari 2026.

setelah kebutuhan *Darūriyyāt*. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi tidak akan pula mengancam keselamatan keluarga, akan tetapi manusia tersebut akan mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan. Tingkat kebutuhan juga penguat dari kebutuhan *Darūriyyāt*. Maksud dari kebutuhan ini untuk memudahkan kehidupan berkelanjutan, menghilangkan kesulitan atau menjadikan pemeliharaan yang lebih baik terhadap ekonomi kehidupan berkeluarga. Maka dari itu, inilah tujuan aspek utama terhadap masyarakat sekitar kawasan hutan jantho yang tergabung dalam kelompok petani lebah *Trigona SP*. Ini juga merupakan pelengkap yang mengkokohkan, menguatkan, dan melindungi jenjang *Darūriyyāt*. Atau lebih spesifiknya lagi bertujuan agar memudahkan dan menghilangkan kesulitan masyarakat kelompok petani lebah.

Aspek lain terdapat sinergitas antara program konservasi Orangutan dan program pemberdayaan masyarakat tersebut, meskipun sampai saat ini belum sepenuhnya masyarakat di Kota Jantho bergabung dalam kelompok petani lebah madu *Trigona sp* dikarenakan pihak penyelenggara program konservasi dan pemberdayaan masyarakat yaitu YEL dan BKSDA belum bisa mengakses edukasi ke masyarakat tersebut yang terkendala dengan beberapa hal.<sup>26</sup>

### C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian dengan analisis yang dilakukan terhadap analisis budidaya lebah madu *Trigona sp* sebagai alternatif ekonomi dalam perspektif *Maqashid Syariah* berdasarkan pendekatan metode kualitatif yang mendalam dengan pihak YEL, BKSDA, dan beberapa masyarakat yang tergabung dalam kelompok petani lebah madu *Trigona sp*, serta observasi lapangan di tempat pusat pembibitan pakan lebah yaitu Fajar Lestari Nursery yang berada di sekitaran kawasan hutan lindung Aceh Besar, penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada korelasi tekstual langsung antara budidaya lebah madu *Trigona sp* dengan konsep *Maqashid Syariah* dalam literatur klasikal seperti karya Al-Syatibi atau Al-ghazali. Namun, secara kontekstual, terdapat keterkaitan yang sangat kuat dan operasional antara program ini dengan lima unsur *Darūriyyāt al-Kulliyat al-khamsah*: perlindungan agama (*Hifz ad-dīn*), perlindungan jiwa (*Hifz an-nafs*), perlindungan akal (*Hifz al-'aql*), perlindungan keturunan (*Hifz an-nasl*), dan perlindungan harta (*Hifz al-māl*). Kolerasi ini muncul dari karakteristik budidaya *Trigona sp* yang ramah lingkungan, halal, alami, dan berkelanjutan. Lebah ini juga berperan sebagai polinator alami tanpa memerlukan deforestasi, menghasilkan produk turunan seperti madu, propolis dan juga pollen yang bernilai tinggi, serta mendukung konservasi hutan aceh yang kaya biodiversitas. Hal ini meliputi lima unsur *Darūriyyāt al-Kulliyat al-khamsah* sebagai berikut:

1. Perlindungan agama (*Hifz ad-dīn*): Budidaya ini mendukung ibadah melalui pemanfaatan alam sebagai amanah Allah dan terwujud melalui integrasi *khalifah fil ard* (QS. Ar-Rum: 41; QS. Al-A'raf: 56), yang mana budidaya ini mencegah kerusakan alam sebagai bentuk taqwa.
2. Perlindungan jiwa (*Hifz an-nafs*): Madu *Trigona* kaya antioksidan mendukung kesehatan, menggantikan madu liar berisiko pencemaran, sehingga menjaga nafs petani dan keluarga dari penyakit. Observasi di Fajar Lestari Nursery menunjukkan penurunan deforestasi ilegal sebesar 30% pasca-program, mengurangi konflik manusia-satwa dan penurunan risiko bencana seperti erosi, longsor, dan banjir.

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan pak Muhklisin di fajar Lestari Nursery jantho lama, Kota Jantho. Pada senin 12 januari 2026

3. Perlindungan akal (*Hifz al-'aql*): Pelatihan dan Edukasi yang dilakukan oleh pihak YEL dan BKSDA untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang ekosistem dan perlindungan alam.
4. Perlindungan keturunan (*Hifz an-nasl*): Program menciptakan warisan berkelanjutan bagi generasi, dengan 190 anggota keluarga terlibat, memastikan keturunan terdidik melalui pendapatan stabil. Pendekatan ini menjaga nasl dengan lingkungan aman dari degradasi hutan.
5. Perlindungan harta (*Hifz al-māl*): Pendapatan rata-rata Rp.4-6 juta/45hari perkelompok tiap panen, dan sekitar 500.000-600.000/per seorangan.

## DAFTAR PUSTAKAAN

- Ahmad, K., & Hassan, A. "*Maqasid Al-Shariah and Sustainable Development: The Ethical Framework for Social and Environmental Justice*". (Journal of Islamic Economics and Finance : 2022), hal. 25-40.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, "*Al-Mustasfa min 'Ilm al-Uşul*" (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: 1993), Juz 1, Hal. 287-289.
- Barua, M., dkk. "*The Hidden Dimensions of Human–Wildlife Conflict: Health Impacts, Opportunity and Transaction Costs*". (Biological Conservation : 2013) Hal. 309-316.
- Börner, J dkk. "*The Effectiveness of Payments for Environmental Services*". (World Development : 2017) No. 96, Hal. 359-374.
- Ellis, F. "*The Determinants of Rural Livelihood Diversification in Developing Countries*". (Journal of Agricultural Economic: 2000), Hal. 289-302.
- Fageh, A. "*Building A Synergy Between The Halal Industry And The Green Industry In The Maqasid Syari'ah Review As The Basis Of Islamic Economics*". (Journal of Islamic Economic Laws: 2023), Hal. 96-114.
- <https://paneco.ch/en/evaluation-in-the-jantho-nature-reserve/> di akses pada tanggal 14 September 2025.
- <https://ksdae.kehutan.gov.id/publikasi/berita/bksda-aceh-kenalkan-orangutan-sumatera-melalui-lomba-gambar-mewarnai-tvn2irPP/> (diakses pada tanggal 17 Jan 2026).
- IUCN Red List of Threatened Species. "*Pongo abelii (Sumatran Orangutan)*." Diakses 23 Juli 2025. <https://www.iucnredlist.org/>
- Nyhus, P. J. "*Human–Wildlife Conflict and Coexistence*". (Annual Review of Environment and Resources: 2016), hal. 143-171.
- Orangutan Haven. "About Us." Menyebutkan 130 Individu Orangutan telah dilepasliarkan di Jantho Nature Reserve. <https://orangutanhaven.com/about-us/>

- Rahman, A. A., & Ahmad, S. "Green Economy and Halal Industry: Maqashid Syariah Perspective". (Islam in World Perspectives : 2022), hal. 134-148.
- Salleh, M. S. " Ethics of Development: The Islamic Perspective". (International Journal of Economics, Management and Accounting : 2009), Hal. 1-25.
- SOCP. "Jantho Orangutan Reintroduction Centre." Menjelaskan Karakteristik Kawasan Jantho sebagai Hutan Dataran Rendah yang Kaya dengan <https://development.sumatranorangutan.org/socp-what-we-do/rehabilitation-reintroduction/reintroduction/jantho-reintroduction-centre/>
- Sofyan Tan, *Annual Report Yayasan Ekosistem Lestari*, (Medan, Sumatera Utara : 2023), Hlm. 1-2.
- World Wildlife Fund, (di akses pada tanggal 20 juli 2025). <https://www.worldwildlife.org/species/sumatran-orangutan>
- Yayasan Ekosistem Lestari. "Sumatran Orangutan Conservation Programme." Menyebutkan dimulainya Program Pelepasliaran di Jantho pada Maret 2011 <https://www.yel.or.id/sumatran-orangutan-conservation-programme/>